

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting diartikan sebagai suatu situasi kegagalan pada proses perkembangan serta pertumbuhan anak karena kekurangan gizi kronis yang mengakibatkan tinggi anak tidak sesuai standar seusianya. Bayi dapat menderita gizi buruk baik setelah dilahirkan ataupun ketika masih dalam kandungan. Kualitas hidup anak ditentukan ketika berusia 0-24 bulan atau kerap disebut sebagai *golden age* (usia emas) (Wahyu et al., 2022). Tinggi badan anak yang tidak lebih dari satu standar deviasi berdasarkan rata-rata populasi sebab anak kekurangan gizi dikatakan sebagai stunting. Perhitungan yang diterapkan guna mendeteksi terjadinya stunting yakni dengan mengkomparasikan tinggi badan dengan standar umum tinggi badan anak berdasarkan *z-score* WHO (Neherta et al., 2023). Stunting juga dimaknai sebagai kekurangan gizi kronis dimana keadaan ini terjadi saat proses perkembangan serta pertumbuhan mulai janin di periode kritisnya. Hasil pengukuran Tinggi atau Panjang Badan berlandaskan pada Umur (PB/U atau TB/U) memperlihatkan kurang dari -2 SD sampai dengan kurang dari -3 SD dari standar WHO (Permenkes RI, 2020). Perkembangan kognitif serta fisik yang optimal pada masa mendatang akan sulit dicapai oleh balita yang mengalami stunting (Kemenkes RI, 2018).

Berdasar pada data yang didapatkan dari Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan, angka stunting di dunia pada tahun 2018 sebanyak 30,8%. Penurunan angka masalah stunting sudah diumumkan sebagai satu dari sejumlah program prioritas nasional yang harus segera dituntaskan. Pemerintah sekarang ini terus memprioritaskan pencegahan stunting dan menyusun Strategi Nasional (Stranas) 2018-2024 untuk mempercepat pencegahan stunting pada anak. Pemerintah juga menetapkan target pencapaian prevalensi stunting nasional pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, serta menetapkan pula target yang harus dicapai untuk mengurangi angka stunting nasional yakni sebesar 14% (Proyono, 2022).

Stunting masih menduduki prevalensi tertinggi di Indonesia apabila dikomparasikan dengan masalah kesehatan lainnya seperti, kegemukan atau obesitas, kurus, serta kurang gizi. Terjadi kenaikan prevalensi stunting mulai tahun 2016 yakni sejumlah 27,5% menjadi 29,6% dan di tahun 2017 cenderung lebih stabil (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan United Nations Children's Fund (2019), di tahun 2018 hampir sejumlah 200 juta anak dengan usia kurang dari 5 tahun mengalami wasting atau stunting. Menurut Pemantauan Status Gizi (PSG) 2015-2017, dibandingkan dengan masalah gizi lainnya (malnutrisi, wasting serta obesitas), prevalensi tertinggi yakni sebesar 29,6% dimiliki oleh masalah stunting (Kemenkes RI, 2018).

Pada tahun 2019, berdasarkan pada hasil dari SSGBI (Survei Status Gizi Balita Indonesia) memperlihatkan jika terjadi penyusutan pada prevalensi stunting dari tahun 2018 yakni 30,8% serta di tahun 2019 menjadi 27,67% (Kemenkes RI, 2018). Angka ini masih lebih tinggi dibandingkan target WHO sebesar 20%. Menurut Suprayoga Hadi (2022) dalam pertemuannya dengan wakil bupati Tegal memaparkan kasus stunting Kabupaten Tegal berdasarkan data dari SSGI 2021 dan data sumber lainnya, angka prevalensi stunting Kabupaten Tegal tertinggi kedua setelah Kabupaten Wonosobo yaitu sebesar 28%. Angka stunting pada tahun 2018 turun dari 30,6% menjadi 24,2% di tahun 2019 tetapi naik lagi menjadi 28% di tahun 2021. Rata-rata prevalensi stunting di Provinsi Jawa Tengah 20,9%.

Stunting dan kekurangan gizi dan yang terjadi saat 1000 HPK (Hari Pertama Kelahiran) anak tidak hanya menghambat kerentanan terhadap penyakit serta pertumbuhan fisik, namun juga dapat memberikan ancaman pada perkembangan kognitif, sehingga berdampak bagi produktivitas serta kecerdasan anak ketika usia dewasa. Dampak jangka panjang dari stunting berimbas pada sektor ekonomi, karena mampu menimbulkan kerugian sebesar 10,5 persen atau Rp386 triliun pada angkatan kerja Indonesia saat ini (Neherta et al., 2023).

Masalah stunting di Indonesia mampu berdampak bagi kemunduran kualitas sumber daya manusia, utamanya berkenaan dengan daya saing serta produktivitas bangsa. Dampak jangka pendek yang ditimbulkan oleh stunting yakni gangguan pada metabolisme tubuh, menyusutnya pertumbuhan fisik, kecerdasan, serta perkembangan otak. Sementara, dampak jangka panjang yang disebabkan oleh stunting diantaranya cacat pikun, stroke, kanker, penyakit kardiovaskular, obesitas, meningkatnya risiko penyakit diabetes, meningkatnya kerentanan terhadap penyakit, imunitas melemah, gangguan pada prestasi sekolah, serta kemampuan kognitif (Rosarita, 2019).

Beberapa faktor resiko penyebab stunting diantaranya yaitu pendidikan ibu merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya stunting, terdapat hubungan yang signifikan antara ibu dengan pendidikan rendah lebih beresiko memiliki anak yang stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi (Kurniawan, 2020). Faktor resiko lain yang menyebabkan stunting yaitu ibu pendek kurang dari 150cm, anak yang dilahirkan dari ibu hamil yang pendek akan berpotensi mengalami stunting (Fitrihadi, 2018). Kehamilan usia remaja, umur ibu kurang dari 20 tahun juga termasuk faktor resiko penyebab stunting, pada ibu hamil dengan usia remaja ini karena belum matangnya organ reproduksi yang berakibat pada kesehatan ibu maupun pertumbuhan dan perkembangan janin (Retni, 2017). Faktor resiko lain yang dapat menyebabkan stunting bisa dikarenakan kurangnya asupan ASI eksklusif. MP ASI dan ASI eksklusif selama enam bulan pertama merupakan upaya yang wajar untuk mengurangi angka stunting dan meningkatkan kelangsungan hidup anak (Syabandini, 2018). Faktor resiko lain penyebab stunting yaitu status gizi pada saat hamil, apabila ibu hamil yang memiliki ukuran LILA kurang dari 23,5cm maka beresiko mengalami KEK dan melahirkan bayi yang BBLR (Berat Badan Bayi Lahir Kurang), jika tidak dilakukan perawatan yang insentif maka beresiko mengalami stunting (Kemenkes RI, 2018).

Status gizi ibu hamil merupakan suatu kondisi fisik akibat konsumsi, penyerapan dan pemanfaatan berbagai zat gizi makro dan mikro (Paramita, 2019). Sebelum

hamil serta semasa hamil, status gizi ibu harus diperhatikan. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan janin sangat dipengaruhi oleh status gizi yang dimiliki oleh ibu. Janin akan sehat serta normal (berat badan baik, cukup bulan) jika status gizi ibu saat sebelum maupun selama hamil normal. Nilai gizi ibu hamil ialah satu dari sejumlah indikator yang dimanfaatkan untuk menghitung atau menilai status gizi dari suatu masyarakat. Penyerapan nutrisi dari makanan oleh ibu hamil yang tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh, akan berakibat pada kekurangan nutrisi. Kehamilan meningkatkan metabolisme energi, sehingga selama kehamilan kebutuhan akan zat gizi serta energi mengalami peningkatan. Zat gizi serta energi perlu ditingkatkan untuk perubahan metabolisme dan komposisi tubuh ibu, peningkatan ukuran organ rahim, serta perkembangan dan pertumbuhan janin. Oleh karenanya, janin yang tumbuh tidak sempurna disebabkan oleh kekurangan zat gizi tertentu pada masa kehamilan (Rahmaniar et al, 2013).

Kondisi fisiologis ibu selama kehamilan akan mengalami perubahan, seperti peningkatan pada ukuran payudara dan rahim, peningkatan konsentrasi plasma, serta peningkatan sel darah merah. Pada trimester pertama, terjadi perkembangan dan pembentukan sel-sel otak serta kepala. Selanjutnya, pada trimester kedua serta ketiga, fungsi organ janin secara keseluruhan mulai membaik dan matang. Pada periode ini, penambahan berat badan ibu paling besar. Malnutrisi pada kehamilan trimester kedua dan ketiga dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan janin (Kurniasih, 2010).

Sejak anak masih dalam kandungan ibu, masalah terkait gizi harus sangat diperhatikan, jika pada awal kehidupan janin status gizi ibu lebih buruk dari biasanya maka akan berdampak pada kehidupannya di kemudian hari. Beberapa risiko yang dapat dialami apabila gizi ibu tidak terpenuhi dapat menyebabkan bayi memiliki daya tahan tubuh yang rendah, kurus, pendek, BBLR (Berat Badan Lahir Rendah), hingga bisa berakhir pada kematian bayi. Usaha yang bisa dilaksanakan guna melihat status gizi ibu hamil yakni melalui pengukuran pada lengan atas, apabila tidak lebih rendah dari 23,5 cm, ibu hamil dinyatakan KEK (Kekurangan

Energi Kronik) (Ariyani, 2012). Kekurangan gizi pada ibu hamil dapat berisiko melahirkan anak yang juga mengalami kekurangan gizi. Angka kejadian ibu hamil dengan LILA yang kurang dari 23,5 cm di desa Banjaranyar dari tahun 2019 sampai tahun 2023 sebanyak 26 orang. Ibu hamil dengan KEK saat hamil kebanyakan dari mereka sensitif terhadap makanan sehingga asupan gizi yang diterima setiap harinya kurang dari normal. Status gizi buruk pada bayi yang baru dilahirkan akan memicu terjadinya stunting (Rosarita, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan Sukmawati, dkk (2018) pada wilayah kerja Puskesmas Bontoa Maros dengan total responden 95 orang responden dengan kategori status gizi ibu berdasarkan LILA menyebutkan bahwa berdasarkan hasil pengujian statistik didapatkan nilai yakni $p=0,01$ atau $<0,05$ yang dimaknai jika terdapat korelasi signifikan pada status gizi ibu hamil menurut LILA dengan kejadian stunting pada usia balita 6-36 bulan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fetty Chandra Wulandari, dkk (2020) di wilayah kerja Puskesmas Kaligesing Purworejo dengan total responden 56 orang, ditemukan jika 66,7% atau sejumlah 22 responden menderita KEK dengan balita stunting, sementara 26,1% atau sejumlah 6 responden tidak menderita KEK dengan balita stunting. Hasil yang didapatkan menurut analisis *Chi-Square* yakni $p\text{-value}$ $0,003 < 0,05$ atau mampu dimaknai jika terdapat korelasi pada status gizi ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita usia 0-24 bulan di Puskesmas Kaligesing Purworejo Tahun 2020.

Berdasarkan data dari Puskesmas Kalibakung prevalensi stunting di Puskesmas kalibakung tahun 2023 terdapat 540 balita stunting sedangkan di desa Banjaranyar tahun 2023 terdapat 85 balita yang mengalami stunting dari 451 balita. Hasil survei pendahuluan dengan petugas gizi di Puskesmas Kalibakung anak yang menderita stunting itu disebabkan karena faktor ibu saat hamil, yaitu kebanyakan ibu dengan ukuran LILA yang tidak lebih dari 23,5 cm atau KEK (Kurang Energi Kronik). Berdasarkan hasil survei pendahuluan didapatkan jika terdapat kesenjangan hasil

diantara penelitian sebelumnya. Oleh karenanya, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian terkait “Hubungan Status Gizi pada Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Banjaranyar Kabupaten Tegal”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan status gizi pada ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di Desa Banjaranyar Kabupaten Tegal.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi status gizi pada ibu saat hamil di Desa Banjaranyar.

1.2.2.2 Mengidentifikasi kejadian stunting pada balita di Desa Banjaranyar.

1.2.2.3 Menganalisis hubungan status gizi pada ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di Desa Banjaranyar.

1.3 Manfaat

1.3.1 Manfaat Teoritis

Secara ilmiah mampu membuktikan jika terdapat hubungan status gizi ibu pada saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di desa Banjaranyar kabupaten Tegal.

1.3.2 Manfaat Praktis

1.3.2.1 Bagi Ibu dengan Anak Penderita Stunting

Penelitian ini dimanfaatkan sebagai ilustrasi serta antisipasi ibu hamil yang kurang memperhatikan status gizi selama hamil dengan memberikan dukungan atau *health education* untuk memperbaiki status gizi ibu hamil.

1.3.2.2 Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kebermanfaatan, sumbangan ilmiah serta meningkatkan wawasan pada bidang keperawatan anak, utamanya berkenaan dengan kejadian stunting yang diakibatkan oleh riwayat status gizi yang dimiliki ibu semasa hamil.

1.3.2.3 Bagi Lahan Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu dimanfaatkan sebagai indikator dalam penerapan pemeriksaan ANC untuk mengetahui perkembangan status gizi ibu

selama hamil dengan kejadian stunting pada balita di desa Banjaranyar kabupaten Tegal.

1.3.2.4 Bagi Peneliti

Diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi sumber data tambahan bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan kejadian stunting yang diakibatkan oleh riwayat status gizi yang dimiliki ibu semasa hamil.